

Penggunaan Metode Analisis Tugas dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Berpakaian Seragam pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB Negeri Halmahera Barat

Abdullah Hi Ishak

SLB Negeri Halmahera Barat

Email: abdullah.hi.ishak@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 9 Juni 2020

Direvisi: 17 Juli 2020

Dipublikasikan: 1 Agustus 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3951011

Abstract:

The purpose of this study was to get a clear picture of the use of task analysis methods in overcoming the problem of children's inability to wear uniforms. The study was conducted at SLB Negeri Halmahera Barat, where a retarded child was found who could not wear his own clothes and still needed someone else. Task analysis method is a method of sequential small steps that are used to help solve a problem and can minimize the problem that is done repeatedly. This study used an experimental study in the form of a Single Subject Research (SSR), with the research design A - B - A. The research subjects were mentally retarded children who could not wear uniforms. The results showed how the use of analytical methods can improve the ability of self-development to wear uniforms in retarded children in class I in SLB Negeri Halmahera Barat.

Keywords: *Developmental Development, Self-dressed in Uniform, Task Analysis Method*

PENDAHULUAN

Tunagrahita sedang secara fisik sering memiliki atau disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motoris, bahkan hampir semua anak yang memiliki kelainan dengan tipe klinik masuk pada kelompok mampulatih sehingga sangat mudah untuk mendeteksi anak mampu latih, mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk

tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat "tanggung jawab sosial", dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

Menurut Mohamad Amin (1995:11) anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil

bukan sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran. seperti: mengarang, menyimpulkan isi bacaan, hal-hal yang menggunakan simbol-simbol, berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoretis. Dan mereka juga kurang atau terhambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan

Kemampuan memakai pakaian merupakan program pendidikan menolong diri sendiri yang diajarkan kepada anak agar bisa mandiri dalam memakai pakaiannya sehingga tidak tergantung pada orang lain. Agar dapat meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas baik itu di sekolah maupun diluar sekolah, maka perlu dilakukan latihan terus-menerus kepada anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua, guru, dan orang yang ada disekitar juga sangat diharapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi dalam melakukan tugas yang diberikan kepadanya. Kemampuan cara berpakaian seragam harus dipelajari semua anak tanpa terkecuali bagi anak tunagrahita sedang, mereka juga harus memiliki kemampuan dalam memakai pakaian dengan baik dan benar.

Analisis tugas menggambarkan suatu rangkaian atau urutan satuan tugas kecil tingkah laku. Setiap langkah dari analisis tugas merupakan komponen esensial yang harus dikerjakan satu demi satu. Menurut Alimin (2005: 173-178), secara definitif analisis tugas dapat dikatakan sebagai deskripsi rinci dari setiap tingkah laku yang akan dilakukan atau yang akan dikerjakan.

Bina diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Bila ditinjau lebih jauh, istilah Bina diri lebih luas dari istilah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, karena Kemampuan bina diri akan mengantarkan anak tunagrahita dapat

menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian. Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (*toilet*), bermobilisasi (*mobilitas*), berpakaian dan merias diri (*grooming*).

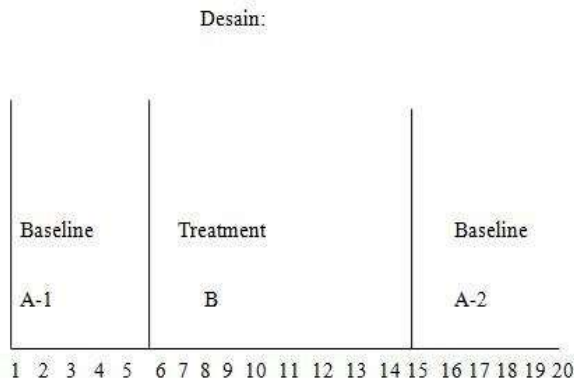
Berdasarkan pengamatan di SLB Negeri Halmahera Barat di kelas dasar ditemukannya salah satu siswa yang mengalami kesulitan dalam memakai pakaian seragam. Kesulitan yang dialami siswa adalah pada waktu jam istirahat anak bermain pakaiannya menjadi berantakan, kancing baju sudah terbuka dan pakaian sudah tidak isi dalam lagi dan kadang-kadang anak suka membuka pakaiannya. Ketika memakai dan merapikan kembali pakaiannya anak mengalami kesulitan sehingga ia masih memerlukan bantuan orang lain untuk merapkannya. Oleh karena itu perlu latihan yang tepat dan benar terhadap masalah menggunakan pakaian seragam pada anak sehingga anak bisa memperoleh bantuan dalam hal ini dapat mengetahui cara memakai pakaian seragam dengan benar dengan cara memperbanyak latihan menggunakan seragam, dengan memperhatikan teknik memakai pakaian seragam

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut : “Bagaimana meningkatkan kemampuan bina diri berpakaian seragam bagi anak tunagrahita sedang dengan menggunakan metode analisis tugas di SLB Negeri Halmahera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*) atau SSR yang termasuk penelitian eksperimental yang lebih mengfokuskan pada skor atau kinerja individual dari pada kinerja kelompok. SSR merupakan simple and repeated time series design (Campbell & Stanley, 1966). Desain SSR yang digunakan adalah desain Metode A-B-A yang merupakan pengembangan dari desain SSR A-B dan telah menunjukkan sebab akibat antara variable independen dan variable

dependen. Tampilan desain A-B-A dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar. 3.1. Grafik Pola Desain A – B – A

Subyek penelitian yang dijadikan fokus utama penelitian adalah seorang anak berumur 10 tahun penyandang Tunagrahita sedang yang duduk di kelas I SLB Negeri Halmahera Barat. Pelaksanaan penelitian ini bertempat di SLB Negeri Halmahera Barat. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pencatatan kemampuan. Karena penelitian ini menggunakan disain A-B-A, maka pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran kemampuan memakai pakaian seragam pada tahap *baseline* dilakukan selama 5 sesi dan disetiap sesi memiliki rentang waktu 15 menit.
2. Teknik pencatatan yang sama berlaku pada tahap *treatment* atau intervensi, tetapi tahapan pengumpulan data ini dilakukan sebanyak 15 sesi.
3. Teknik pencatatan dilakukan kedua kali di tahapan *baseline* akhir pengumpulan data dilakukan sebanyak 5 sesi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengukuran Baseline (A-1)

Tahap baseline 1 merupakan pengukuran awal sebelum diberikan intervensi yang dilakukan lima kali atau 5 sesi. Tahap ini dilakukan di ruangan rekreasi. Data diperoleh bervariasi namun stabil (menetap) dengan

nilai belum menunjukkan kemampuan dalam memakai pakaian seragam. Dalam kurun waktu 15 menit mulai dari tahap pertama memakai pakai sampai selesai. Berikut akan dipaparkan hasil dari baseline-1.

Tabel 4.1 Hasil perhitungan *baseline* A-1

No	Memakai pakaian seragam	Sesi				
		1	2	3	4	5
1	Memasukkan tangan pada kedua lengan pakaian	-	-	-	-	✓
2	Melipat dan merapikan kerah pakaian	-	-	-	✓	✓
3	Mengancingkan kancing pakaian	-	-	-	-	-
4	Memakai celana	-	-	-	✓	-
5	Mengancingkan kancing celana	-	-	✓	-	-
Jumlah:		0	0	1	2	2
Presentase $5:25 \times 100 = 20\%$						

Hasil Pengukuran Intervensi B

Tahap intervensi dilaksanakan sebanyak sepuluh sesi dengan waktu 15 menit. Berikut ini peneliti menyajikan hasil pencatatan kemampuan anak setelah pemberian intervensi atau pemberian metode analisis tugas.

Tabel 4.2. Hasil pengukuran Intervensi (B)

No	Memakai pakaian seragam	Sesi									
		6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Memasukkan tangan pada kedua lengan pakaian	-	-	✓	✓	-	✓	-	-	✓	
2	Melipat dan merapikan kerah pakaian	-	-	✓	-	✓	✓	-	✓	✓	
3	Mengancingkan kancing pakaian	-	-	-	✓	✓		-	✓	✓	
4	Memakai celana	-	✓	-	-	✓	-	✓	✓	✓	
5	Mengancingkan kancing celana	-	✓	✓	-	-	-	✓	✓	-	
Jumlah:		0	2	2	2	2	3	2	2	4	4
Hasil <i>Baseline 2 (A2)</i> $25:100 = 25\%$											

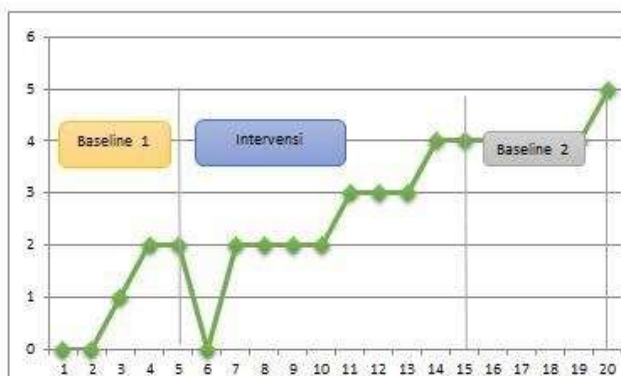
Fase *baseline-2* merupakan data akhir setelah intervensi dan merupakan pengulangan dari fase *baseline-1*. Tahap ini dilakukan peneliti hanya untuk melihat bagaimana kemampuan memakai pakaian seragam pada siswa ketika dalam proses pembelajaran tidak dilakukan intervensi.

Tabel 4.3 Hasil pengukuran *baseline- 2* (A2)

No	Memakai pakaian seragam	Sesi				
		16	17	1	1	2
				8	9	0
1	Memasukan tangan pada kedua lengan pakaian	✓	✓	✓	✓	✓
2	Melipat dan merapikan kerah pakaian	-	✓	✓	✓	✓
3	Mengancingkan kancing pakaian	✓	✓	-	✓	✓
4	Memakai celana	✓	-	✓	✓	✓
5	Mengancingkan kancing celana	✓	✓	✓	-	✓
	Jumlah	4	4	4	4	5
Presentase $21: 25 \times 100 = 84\%$						

Tabel di atas adalah data secara keseluruhan sesi-sesi yang dilaksanakan peneliti mulai *baseline* (A1), intervensi (B), *baseline* akhir (A2).

Berdasarkan data tabel tersebut, bila disajikan dalam bentuk grafik ialah sebagai berikut: atas dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Grafik 4,1 Peningkatan Kemampuan Memakai Pakaian Seragam

Data yang diperoleh tersebut di masukkan kedalam table split middle A-B-A yang memungkinkan kemudahan untuk membaca data yang di teliti.

Tabel 4.5 Analisa grafik A-B-A dengan metode split middle

Langkah - langkah	A1	B1	A2
Menentukan Batas Garis	$2 \times 0.15 = 0,3/2$	$4 \times 0.15 = 0,6/2$	$5 \times 0.15 = 0,75/2$
Tren	$= 0,15$	$= 0,3$	$= 0,375$
Mean Level	1	2,3	4,2
Batas atas Garis Tren	1,15	2,6	4,575
Batas bawah garis Tren	0,85	2	3,825
Stabilitas Tren	20%	60%	80%



Analisis Data Dalam Kondisi

Pengumpulan data secara keseluruhan adalah 20 sesi dengan lebar kondisi baseline awal (A1) adalah 5 sesi, Intervensi (B) dengan lebar kondisi 10, lebar kondisi baseline akhir (A2) adalah 5 sesi. Seperti pada tabel di bawah ini yaitu hasil analisa di dalam kondisi pelaksanaan intervensi.

Tabel 4.6 Analisis dalam kondisi

Kondisi	A1	B1	A2
Panjang kondisi	5	10	5
Estimasi Arah Tren	Meningkatkan	Meningkatkan	Meningkatkan
Kecenderungan data	+	+	+
Stabilitas Tren	20% (variable)	60% (variable)	80% (Stabil)
Kecenderungan Jejak	(+) (+)	(+)	(+)
Stabilitas Level dan Rentang	0 - 2 (varibel)	0 - 4 (variable)	4 - 5 (Stabil)
Perubahan Level	$2 - 0 = 2$ (+)	$4 - 0 = 4$ (+)	$5 - 4 = 1$ (+)

Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Analisis antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Jumlah variabel yang diukur	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+) (+)	 (+) (+)
Perubahan Kecenderungan stabilitas	Positif	Positif
Perubahan Level	$4 - 0 = 4$ (+)	$5 - 0 = 5$ (+)
Data overlap	$\frac{0}{10} \times 100\% = 0\%$	$\frac{0}{5} \times 100\% = 0\%$

Berdasarkan analisis data tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan memakai pakaian seragam pada anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan Metode Analisis Tugas. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Adapun hipotesis tersebut adalah penggunaan metode analisis tugas dalam meningkatkan kemampuan bina diri berpakaian seragam pada anak tunagrahita sedang di SLB Negeri Halmahera Barat.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada siswa tunagrahita sedang kelas I di SLB Negeri Halmahera Barat adalah penelitian SSR menggunakan metode analisis tugas terhadap kemampuan memakai pakaian seragam. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita sedang dalam memakai pakaian seragam dengan metode analisis tugas. Jenis pakaian yang dipilih dalam penelitian ini adalah jenis seragam kemeja. Alasannya adalah kemeja merupakan jenis pakaian yang sering digunakan anak sebagai seragam sekolah.

Penggunaan metode analisis tugas dalam penelitian ini juga sesuai dengan prinsip pendidikan bagi anak tunagrahita sedang yaitu analisis penerapan tingkah laku yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2007:53) dimana kegiatan belajar dilaksanakan secara step by step atau tahap demi tahap dalam jangka waktu tertentu. Penelitian yang dilakukan pada anak tunagrahita sedang kelas I di SLB Negeri Halmahera Barat terdiri dari *baseline-1*, *intervensi*, dan *baseline-2*.

Pada intervensi-1 dan baseline 2, kemampuan memakai pakaian anak tunagrahita sedang mengalami peningkatan dibandingkan kemampuan awal. Setelah intervensi diberikan, peningkatan yang diperoleh siswa sebesar 60% sedangkan pada baseline-2 meningkat sebesar 80% dibandingkan dengan kemampuan awal. Peningkatan tidak hanya terlihat dari segi kemampuan, namun dapat dilihat juga dari segi perilaku atau sikap siswa selama pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pengolahan data tentang Metode Analisis Tugas terhadap meningkatkan bina diri berpakaian seragam pada anak tunagrahita sedang (BD) di SLB Negeri Halmahera Barat, dari mulai kondisi awal subjek pada fase *baseline-1* (A-1), intervensi-1 (B1), dan *baseline -2* (A-2) maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan bina diri berpakaian seragam pada anak tunagrahita (BD) pada kondisi awal sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan Metode Analisis Tugas yaitu terbilang rendah, hal ini dapat terlihat dari perolehan *mean level* pada kondisi awal/*baseline-1* (A-1) sebesar 1, efek stabilitas tren 20% (variabel) tidak stabil.
2. Kemampuan bina diri berpakaian seragam pada anak tunagrahita (BD) setelah diberikan intervensi dengan

- menggunakan Metode Analisis Tugas yaitu mengalami peningkatan dari kondisi awal/*baseline-1* (A-1), hal ini dapat terlihat dari perolehan *mean level* pada kondisi *intervensi-1* (B-1) sebesar 2,5 dengan presentase stabilitas tren 60% (variabel) menyatakan tidak stabil.
3. Kemampuan bina diri berpakaian seragam pada anak tunagrahita (BD) pada kondisi *baseline-2* setelah diberikan *intervensi-1* dengan menggunakan Metode Analisis Tugas terjadi peningkatan dibandingkan dengan *baseline-1*, hal ini dapat terlihat dari perolehan *mean level* pada kondisi *baseline-2* (A-2) sebesar 4,2, efek stabilitas tren 80% (Stabil).
 4. Metode Analisis Tugas meningkatkan kemampuan bina diri berpakaian seragam. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan *mean level*, pada fase *baseline-1* (A1) *mean level* nya sebesar 1, *mean level* pada fase *intervensi* (B1) yaitu sebesar 2,5, dan fase *baseline-2* (A2) *mean level* nya sebesar 4.2. Melihat data tersebut, maka dapat disimpulkan *mean level* dari fase awal/*baseline-1* (A-1) ke fase akhir/*baseline-2* (A-2) meningkat sebesar (+)5, hal ini mengindikasikan bahwa Metode Analisis Tugas dapat meningkatkan kemampuan bina diri berpakaian seragam pada siswa.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, maka peneliti mengajukan saran yaitu kepada :

- a. Metode analisis tugas dapat dijadikan sebagai salah satu metode belajar yang digunakan untuk kegiatan pengembangan diri dan mata pelajaran lainnya.
- b. Guru sebaiknya melanjutkan pembelajaran bina diri berpakaian seragam dengan jenis pakaian yang lain dengan menggunakan metode analisis tugas.
- c. Siswa sebaiknya dapat lebih aktif selama proses pembelajaran dengan memperhatikan penjelasan guru dan mengajukan pertanyaan.
- d. Siswa diharapkan dapat menerapkan kemampuan bina diri berpakaian seragam yang sudah diajarkan untuk kehidupannya sehari-hari.
- e. Orang tua diharapkan dapat melanjutkan pembelajaran bina diri berpakaian seragam pada siswa saat di rumah.
- f. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai metode analisis tugas terhadap kemampuan atau mata pelajaran lain dengan subjek yang sama maupun berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh, (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Alimin, R.E. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas, Ditjen Dikti, Dit. PPTK & KPT.
- Cambell, D. T. dan J. C. Stanley. 1966. *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Boston, Mass. Hough Mifflin Company.
- Dapa, Aldjon. 2019. *Sistem Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Ombak. Yogyakarta
- Juang Sunanto, dkk. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press
- Mumpuniarti, 2018. *Perkembangan Keterampilan Adaptif*. PPS-UNY. Yogyakarta
- Novianto. 2014. *Latar Belakang Anak Berkebutuhan Khusus*. *Eprints.ums.ac.id, 2014*